

BAB II

TINJAUAN UMUM MUSEUM DAN BATIK

2.1. Museum

2.1.1. Pengertian Museum

“Museum” berasal dari bahasa Yunani *museion*, yang berarti tempat pemujaan atau kuil para ‘muse’, yaitu rumah ke-sembilan dewi Yunani yang menguasai seni murni ilmu pengetahuan dan kesenian.⁹ Menurut Theodore L. Low, ketua peneliti dari American Association of Museum (AAM) menyatakan bahwa museum sebagai institusi publik mempunyai kewajiban untuk mengakomodasi lebih beragam kepentingan dari yang dilayani saat ini, oleh karena itu setiap usaha yang dilakukan harus mampu melayani semua tuntutan aktivitas tersebut. Selain itu, ada beberapa pengertian museum yang lainnya yaitu di bawah ini:

- a. Suatu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang bertugas mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk tujuan studi dan kesenangan tentang bukti-bukti material, manusia dan lingkungannya.¹⁰

⁹ Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 11, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, h. 100

¹⁰ Ensiklopedi Indonesia 4, Penerbit Buku Ichitan Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1983, h.2315

- b. Suatu bangunan tempat orang memelihara, menelaah dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai lestari, misal: peninggalan sejarah, seni, ilmu dan barang-barang kuno.¹¹
- c. Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti: peninggalan sejarah, seni dan ilmu.¹²
- d. *"A Museum is non profit making, permanent institutions, in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and environment".*
(Menurut para ahli permuseuman di tingkat Internasional yang tergabung dalam ICOM, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan.¹³

2.1.2. Tugas dan Fungsi Museum

Museum mempunyai tugas menyelenggarakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan memberikan

¹¹ Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 11, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, h.100

¹² Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 10, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, h.410

¹³ Moh. Amir Sutaarga, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Dep. P dan K, 1978, h. 17-23

bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut museum mempunyai kegiatan :

- a. Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah.
- b. Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi dan ilmiah.
- c. Memperkenalkan dan menyebarkan hasil penelitian koleksi.
- d. Melakukan bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah.
- e. Melakukan urusan tata usaha.¹⁴

Museum mempunyai tugas dan fungsi yaitu sebagai berikut:

a. Tugas Museum :

1. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan budaya.
2. Ikut memajukan kesenian dan kemajuan rakyat.
3. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan secara massal.
4. Memberi kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.
5. Membantu metodik dan didaktik sekolahan dengan cara kerja yang berfacdah pada sctiap kunjungan murid-murid ke museum.¹⁵

b. Fungsi Museum :

1. Mengumpulkan dan pengaman warisan dan budaya.

¹⁴ Luthfi Asiaro, Kerangka Desain Penelitian, *Muscografia* Majalah Ilmu Permusuman, Depdikbud, Jilid XX No. 2, Tahun 1990/1991, hal. 37

¹⁵ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Dep. P dan K, 1978, h105-106

2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Pembangkit rasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Tugas museum lainnya yaitu:

- Diarahkan kepada kegiatan untuk menetapkan agar melalui alam benda, dokumentasi visual dan bahan-bahan pendukung tambahan lainnya, aspek-aspek kebudayaan, aspek-aspek lingkungan hidup, atau kombinasi diantara keduanya, yang menjadi bidang garapan museum tersebut, menjadi sumber informasi yang mantap.
- Kegiatan yang berkaitan dengan penyerahan atau penyampaian sumber-sumber informasi yang sudah mantap itu kepada pengunjung.¹⁷

2.1.3. Jenis Museum

Ada 2 jenis museum di Indonesia menurut penggolongan subyek koleksinya yaitu:

¹⁶ Pembakuan Rencana Induk Permuseuman di Indonesia, Dep. P dan K, Direktorat Jenderal kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman, Jakarta, 1986, hal. 1

¹⁷ Moh. Amir Sutaarga, pedoman Penalaran tentang Metoda dan Teknik Penyajian dan Bimbingan Edukatif di Muscum, Dep. P dan K Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek pengembangan Permuseuman, Jakarta, 1986, hal. 6

a. Museum Umum

Museum yang subyek penyajiannya tidak terbatas pada satu pandangan ilmu. Misalnya: Museum Nasional dan Museum negeri Propinsi.

b. Museum khusus

Museum yang menyajikan khusus dari satu segi bahasan ilmu. Misalnya: Museum Sejarah dan Museum Seni Rupa.¹⁸

Selain itu, ada tiga jenis museum menurut ruang lingkup wilayah tugas, status hukum pendirian dan tujuan penyelenggaraan yaitu:

a. Museum Nasional

Museum yang menjadi urusan pemerintah, sedangkan koleksinya menggambarkan harta warisan sejarah alam atau sejarah kebudayaan nasional.

b. Museum Lokal

1. Museum dengan ruang lingkup tugas tingkat propinsi.
2. Museum dengan ruang lingkup tugas tingkat kabupaten.
3. Museum dengan ruang lingkup tugas tingkat kotamadya.

c. Museum Lapangan Terbuka

Satu kompleks luas yang terdiri atas model-model bangunan rumah adat, baik yang asli dan telah dipindahkan dari asal daerahnya semula, maupun tiruan sebagai koleksi pelengkap, dengan tujuan memelihara dan melestarikan keaslian dan segi bangunan dan teknologinya.

¹⁸ Pedoman Pemeliharaan dan Pemugaran Bangunan Museum, Dep. P dan K, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta, 1991/1992, hal. 15

Museum Lapangan Terbuka dibagi menjadi:

1. Museum Situs

Museum yang didirikan di lahan dekat kompleks bangunan bersejarah atau bekas peninggalan kepurbakalaan. Contoh: Museum Purbakala di Trowulan, Jawa Timur dan Museum Purbakala di Bantén, Jawa Barat.

2. Museum Peringatan

Suatu bangunan yang bersejarah karena ditempati oleh tokoh penting dalam sejarah. Contoh: Museum Dewantara Kirti Griya dan Museum Sasmita Loka A. Yani.¹⁹

Penggolongan jenis museum berdasarkan disiplin ilmu terhadap koleksi dapat dilihat dari bagan dibawah ini:

Bagan Klasifikasi Koleksi Museum



¹⁹ Ensiklopedia Indonesia 4, Penerbit Buku Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1983, h. 105-106

- Senirupa-senikria

- Tcknologika

Pengertian klasifikasi sendiri adalah suatu usaha menggolongkan benda berdasarkan kriteria tertentu. Jenis koleksi adalah suatu benda atau kumpulan benda yang berkaitan dengan cabang kesenian, disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰ Klasifikasi berdasarkan disiplin ilmu terhadap koleksi benda-benda alam antara lain:

a. Koleksi Biologi

Umumnya berupa fosil dari manusia, tumbuhan dan hewan.

b. Koleksi Geologi

Berupa batu-batuan dan mineral.

c. Koleksi Geografi

Berupa peta dan grafik-grafik.

Klasifikasi berdasarkan disiplin ilmu terhadap koleksi benda-benda budaya antara lain:

a. Arkeologika

Benda-benda koleksi yang menjadi obyek penelitian arkeologi. Benda-benda ini dapat diklasifikasikan lagi menjadi:

- benda koleksi prasejarah
- benda koleksi klasik (Hindu-Budha)
- benda koleksi Islam

²⁰ Tatik Soyati HS, Museografika Majalah Ilmu Permuseum, jilid XX No.1, Tahun 1990/1991, Dep. P dan K, hal. 63

b. Historika

Benda-benda koleksi yang menjadi obyek penelitian historis atau sejarah.

c. Ethografika

Merupakan hasil karya manusia yang sampai sekarang masih digunakan.

d. Filologika

Naskah kuno yang ditulis tangan.

e. Keramika

Bahan tanah liat yang bermutu baik.

f. Numismatika-heraldika

Numismatika berupa mata uang atau alat tukar (token) yang sah sedangkan Heraldika merupakan tanda jasa, lambang dan pangkat resmi (cap).

g. Senirupa-senikria

Benda yang bernilai tinggi dalam ekspresi, gaya dan yang mewakili jamannya.

h. Tcknologika

Benda-benda yang menggambarkan adanya perkembangan segi teknik yang menonjol.

Fungsi ruang umum di Museum Batik harus mampu menampung ± 166 orang. Kapasitas pelaku kegiatan tersebut adalah kapasitas maksimum sehingga dalam keadaan apapun Museum Batik ini mampu mewadahi pengunjung dengan baik.

B. Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang diwadahi dalam Museum Batik dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Kegiatan pengunjung

- Pengunjung umum

- percorangan

datang \rightarrow beli tiket \rightarrow lihat pameran \rightarrow masuk perpustakaan (tergantung minat) \rightarrow istirahat (makan beli souvenir) \rightarrow pulang.

- Rombongan

datang \rightarrow masuk ke bagian edukasi \rightarrow auditorium (diberi keterangan, slide, brosur dan film) \rightarrow lihat pameran \rightarrow masuk perpustakaan (tergantung minat) \rightarrow istirahat (makan – beli souvenir) \rightarrow pulang.

- Pengunjung khusus (peneliti)

datang \rightarrow masuk ke ruang pimpinan atau staf \rightarrow ke bagian edukasi (kurator) \rightarrow lihat materi pameran \rightarrow ke bagian studi

Menurut Chubb Michael, museum digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

a. Museum Seni (Art Museum)

Berupa museum kontemporer, seni modern, seni klasik, seni dekoratif, seni gerabah, seni daerah, seni tenun, kerajinan tangan dan sebagainya.

b. Museum Ilmu Pengetahuan (Science Museum)

Berisikan taman biologi, kehidupan flora dan fauna, planetarium, observatorium, kedirgantaraan, akuarium, sejarah kehidupan alam dan sebagainya.

c. Museum Sejarah (History Museum)

Rumah kuno, desa wisata, daerah preservasi dan konservasi, Monumen Nasional, benteng sejarah, museum antropologi dan arkeologi, museum terbuka dan lain-lain.

d. Museum Khusus (Specialized Museum)

Berupa museum etnik, keolahragaan, alat transportasi, hobi, militer, alat industri dan lain-lain.

2.1.4. Kegiatan Museum

Lingkup kegiatan museum meliputi:

1. Kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat

Peran yang menjadi tanggung jawab museum terhadap masyarakat.

- Meningkatkan wawasan pengetahuan.

- Menunjang pendidikan formal, menyediakan pendidikan non-formal berupa diskusi, ccramah dan lain-lain.
 - Menunjang wadah rekreasi sebagai sarana hiburan terhadap masyarakat.
2. Kegiatan yang berhubungan dengan benda-benda.
 3. Kegiatan yang berhubungan dengan lembaga pengelolaan museum.

Secara lebih luas kegiatan-kegiatan museum akan dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

a. Memperkaya kolcksi dengan:

- Mengadakan pencarian, survey-survey dan penggalian-penggalian dengan membentuk tim yang terdiri dari para ahli.
- Tukar-menukar kolcksi
- Membeli koleksi
- Meminjam koleksi
- Menerima koleksi sebagai hadiah

b. Mengadakan pameran tetap dan berkala.

c. Mengadakan kerjasama antar museum.

d. Memberikan seluas mungkin kesempatan bagi pckcrja riset.

e. Mengadakan ceramah, penerangan, kampanye keliling atau *travelling exhibition*.

f. Menerbitkan buku atau buletin.

g. Mcnggiatkan usaha pencarian dana.

Kegiatan museum yang berkaitan erat dengan benda-benda koleksi yaitu kegiatan pameran yang dibedakan menjadi tiga berdasarkan jangka waktu dan lokasi pamerannya sebagai berikut:

- Pameran Tetap

Pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 5 tahun.

- Pameran Temporer

Pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu dan dalam variasi waktu yang singkat dari 1 minggu sampai 1 tahun dengan mengambil tema khusus mengenai aspek-aspek tertentu dalam sejarah alam dan budaya. Pameran temporer merupakan penunjang pameran tetap yang ada di museum, untuk mengundang lebih banyak pengunjung.

- Pameran Keliling

Pameran yang diselenggarakan di luar museum pemilik koleksi, dalam jangka waktu tertentu, dalam variasi waktu yang singkat dengan tema khusus dan jenis koleksi yang dimiliki oleh museum tersebut dipamerkan atau dikelilingkan dari suatu tempat ke tempat lain.²¹

²¹ Pedoman Tata Pameran di Museum, Dep. P dan K, Jakarta, 1993/1994, hal. 3

Kegiatan-kegiatan yang diwadahi di dalam museum dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 2.1. Jenis kegiatan Museum

PELAKU	KEGIATAN	MACAM KEGIATAN
Pengelola (Direktur, bagian umum, administrasi)	PRESERVASI	Pengelolaan
Kurator	KONSERVASI	Mengumpulkan, mencatat, merawat dan meneliti
Laboran		Memproduksi, mempersiapkan visualisasi obyek
Dokumentator-ahli pameran		Mendokumentasikan Inventarisasi
Librarian		Edukatif dan kepastakaan
Pengunjung	INFORMASI KE PUBLIK	Orientasi, istirahat, pergerakan, pengamatan dan studi
Staf	PENDUKUNG	Service dan rekreatif

2.1.5. Pengelolaan Koleksi

Obyek koleksi yang terdapat pada suatu museum dikelompokkan berdasarkan jenis dan urutan waktu sehingga mampu memberikan gambaran atau

alur cerita yang jelas dari sejarah benda-benda koleksi yang dipamerkan.

Peragaan dapat berupa:

- Foto atau slide atau gambar

- Diorama

Penyajian benda-benda koleksi dalam keadaan sebenarnya, skala yang lebih kecil dan diberi latar belakang lukisan atau poster.

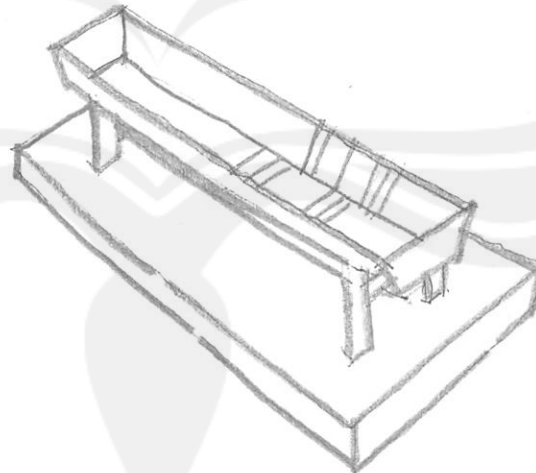
- Evokatif

Penyajian benda-benda koleksi dalam keadaan dan skala yang sebenarnya.

Teknik-teknik penyajian benda-benda koleksi baik diletakkan di luar maupun di dalam bangunan adalah sebagai berikut:

- a. Tanpa vitrine

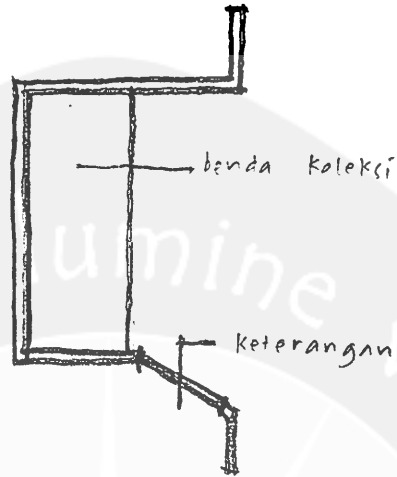
Antara pengamat dengan benda koleksi tidak diberi penghalang atau tanpa wadah perlindungan khusus.



Gb. 2.1. Teknik penyajian tanpa vitrine

b. Dengan vitrine

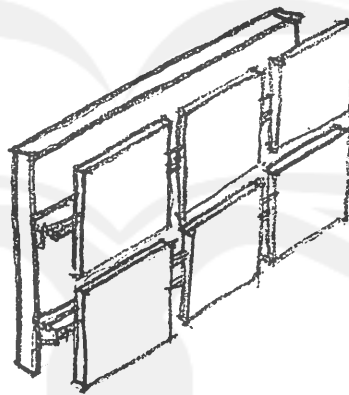
Benda koleksi diberi pelindung berupa kotak atau tabung atau almari kaca untuk pengamanan koleksi terutama yang berukuran kecil.



Gb. 2.2. Teknik penyajian dengan vitrine

c. Sistem panel

Benda-benda koleksi ditempelkan pada dinding ruang atau dinding partisi non permanen.



Gb. 2.3. Sistem panel dinding

Sistem pamernya sendiri di dalam museum ada tiga metode yaitu:

- Metode Estetik

Meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya yang tersedia.

- Metode Tesmatik dan Intelektual

Penyebarluasan mengenai fungsi, arti dan guna koleksi museum.

- Metode Romantik

Mengubah suasana penuh pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataan-kenyataan sosial budaya diantara berbagai suku bangsa.²²

Benda-benda koleksi yang disimpan dan dipamerkan dalam suatu museum memerlukan perawatan agar kondisinya tetap awet. Perawatan untuk benda-benda koleksi tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor:

- a. Iklim dan lingkungan di sekitar obyek koleksi memiliki kelembaban 45% - 80% dengan suhu 20°C - 24°C.
- b. Benda-benda koleksi dihindarkan dari sinar ultraviolet.
- c. Perlu diperhatikan ada tidaknya serangga yang mengganggu benda koleksi.
- d. Benda koleksi dihindarkan dari mikroorganisme.
- e. Perlu diperhatikan adanya pencemaran atmosferik yang dapat merusak koleksi.
- f. Benda koleksi hendaknya dihindarkan dari bahaya kebakaran.

²² Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Dep P dan K, 1978, hal. 65

- g. Perlu dipertimbangkan adanya faktor manusia yang dapat mengganggu kondisi benda-benda koleksi.

2.1.6. Fasilitas Museum

Menurut Hunt (1980) mengatakan bahwa di dalam museum terdapat 3 kelompok kegiatan yaitu: 'preservasi' dan 'konservasi', peng'informasi'an ke publik dan 'pendukung'. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja memerlukan wadah yang merupakan fasilitas museum yang harus dipenuhi. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ruang kerja bagi para konservator.
2. Ruang pameran yang dapat memberikan keleluasaan sirkulasi dan penempatan obyek pameran.
3. Ruang perawatan dan pemeliharaan koleksi museum termasuk ruang laboratorium sebagai tempat penelitian koleksi museum.
4. Ruang pendidikan dan informasi: perpustakaan, ruang ceramah dan ruang pemutaran slide.
5. Ruang untuk keperluan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan.
6. Fasilitas-fasilitas penunjang: area parkir, hall, ruang bersama, lavatory dan lain-lain.

Menurut SK menteri P dan K No. 093 / 0 / 79, struktur organisasi museum negeri propinsi terdiri dari:

1. Kepala Museum
2. Sub. Bag. Tata Usaha

3. Seksi Koleksi
4. Seksi Konservasi-Preservasi
5. Seksi Bimbingan Edukatif

Selain itu, tugas pelaksana yaitu:

- Petugas penjaga ruang
- Petugas keamanan
- Petugas kebersihan

Struktur organisasi tersebut diatas menentukan kegiatan-kegiatan yang akan difasilitasi di dalam museum. Kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Struktur Organisasi Museum

Kepala Museum		
		TU Administrasi
Kurator	Edukasi	Dokumentator
Laboran - Sic laboratorium - Sic Reproduksi - Sic Visualisasi	- Humas - Publikasi	- Sic Inventarisasi - Sic Katalogisasi - Sic Dokumentasi
Ahli Pameran	Ahli Pameran	Librarian
PAMERAN		

Tabel tersebut juga menjelaskan urutan kepemimpinan di dalam museum, sehingga setiap fasilitas kegiatan dapat dikelompokkan menurut organisasi kegiatannya. Sarana museum secara rinci dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.3. Sarana Museum

Unit Pelayanan Umum I	Loket karcis, bursa buku atau cinderamata, cafetaria, toilet, kantor edukasi, peragaan, penyimpanan peralatan, auditorium, P3K dan pameran temporer.
Unit Pelayanan Umum II	Ruang pengenalan, lobby, toilet, penitipan barang-informasi, pamcran tetap, penyimpanan peralatan kebersihan.
Unit Pelayanan Administrasi	Ruang kepala museum, rapat, kepala TU, keuangan, kepegawaian, ruang tamu, pantry, toilet.
Unit Pelayanan Teknis	Ruang kurator, studio koleksi, administrasi, perpustakaan, penyimpanan buku, ruang baca, penerimaan-pengiriman koleksi, penyimpanan koleksi, karantina koleksi, registrasi, pemeriksaan laboratorium konservasi, penyimpanan sementara, penyimpanan peralatan konservasi dan bahan kimia, proses konservasi, fumigasi, konservator-preparator,

	gudang alat preparasi pameran, bengkel restorasi koleksi, bengkel preparasi pameran, studio photo dan desain gambar.
Unit Penunjang	Pos keamanan, taman, tempat parkir.

2.2. Batik

2.2.1. Pengertian batik

Definisi batik menurut etimologi berasal dari bahasa Jawa 'ambatik; atau 'a-mba-tik' dari kata 'tik' yang berarti kecil, sehingga batik dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Selain itu, ada beberapa pengertian batik yang lain yaitu:

- a. Melukis pada kain (mori) dengan lilin atau malam, dengan mempergunakan alat canting yang terbuat dari tembaga.
- b. Menurut brosur 'Batik an Indonesian Art of Handrawing' batik berasal dari kata titik dan 'nitik' (bahasa Jawa) yaitu dari cara membuatnya.
- c. Suatu cara membuat desain pada kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu dari desain dengan malam (lilin lebah) pada waktu mencelupkan ke dalam zat pewarna.²³
- d. Kain batik adalah suatu kain yang mempunyai motif hiasan pada kainnya yang dibuat dengan cara melakukan penutupan bagian-bagian atau pola hiasannya dengan mempergunakan malam atau lilin batik

²³ Rencana Induk Museum Batik, Dirjen Kebudayaan, Dep. P dan K, 1984

yang kemudian dicelupkan ke dalam bahan pewarna dan setelah lilin tersebut dihilangkan, maka akan timbullah suatu desain (motif) yang ditentukan.²⁴

- e. Suatu cara untuk melukis diatas kain (baik kain mori, katun bahkan sutera) dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin yang juga disebut sebagai malam (lilin).²⁵
- f. Berasal dari bahasa Jawa 'mbathik' yang artinya: membuat titik-titik. Jadi seni membatik titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin.²⁶
- g. Pengertian secara umum tentang batik adalah suatu hasil proses pembuatan pola, pemalaman, pencelupan dengan warna (pewarnaan), serta penghilangan lilin (melorod), yang dikerjakan pada sehelai dasar kain yang bisa disebut mori, untuk mendapatkan suatu kain dengan hiasan tertentu, yang disebut kain batik. Khususnya pada batik tradisonal, pola atau motif sudah terikat pada aturan tertentu sesuai namanya.

2.2.2. Sejarah Perkembangan Batik

Periode perkembangan kehidupan batik dan pemanfaatannya yang ada saat ini masih sangat sederhana sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk

²⁴ Batik, Dirjen Kebudayaan, Dep. P dan K, 1975, hal. 5

²⁵ Ensiklopedia Indonesia, jilid 1, Ichtiar Baru-Van Hoeve Jakarta dan Elsevier Publishing Projects, 1980, hal. 417 – 418

²⁶ Didik Riyanto, SE, Proses Batik, C.V. Aneka, Solo, 1993, hal. 5

dapat dilakukan pembagian periode yang lebih terperinci, misalnya periode masa kerajaan, sebelum penjajahan, masa perjuangan kemerdekaan dan masa kemerdekaan.²⁷ Menurut Kuswaji Kawindrasusanta, periode perkembangan batik yang diketahui sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Batik kuno (sebelum ditemukan canting)
2. Batik klasik (setelah ditemukan canting)
3. Batik kreasi baru (batik modern)

Diperlukannya penggalian sejarah perkembangan batik selanjutnya adalah karena besarnya manfaat perkembangan batik bagi bidang-bidang ilmu pengetahuan, adalah sebagai berikut:

1. Sosial Budaya

Menyangkut pemakaian batik sebagai status sosial, susunan masyarakat, adat istiadat dan pengaruh budaya dari luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

2. Sosial Ekonomi

Seperti segi kebutuhan dan teknologi yang digunakan.

3. Agama dan kepercayaan termasuk tradisi

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penggalian batik sebagai sesuatu yang hampir langka akan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya akan dapat memberikan satu alternatif pemeliharaan budaya daerah untuk dikembangkan sebagai budaya bangsa.

²⁷ Wawancara Kabug, Koleksi Museum Sonobudoyo, 1988

Beberapa pendapat mengenai sejarah batik di Indonesia ini, antara lain:

1. Bangsa Indonesia sebelum bertemu dengan kebudayaan India – telah mengenal aturan-aturan membuat syair, mengenal teknik membuat kain batik, mengenal industri logam, penanaman padi di sawah dengan jalan pengairan dan pemerintahan yang teratur.²⁸
2. Ditinjau dari desain batik dan teknik *wax-resist*
 - a. Pada masa dinasti Nara, terdapat batik di Jepang dan Cina pada masa dinasti Tang. Dibandingkan daerah-daerah tersebut batik Indonesia mempunyai desain yang lepenggi dan banyak variasinya.²⁹
 - b. Daerah-daerah yang dulu tidak pernah terdapat pengaruh India, terdapat pula pembuatan batik, seperti Toraja, Irian dan Sumatra.
 - c. Tidak terdapat persamaan seni ornamen dalam batik Indonesia dengan ornamen dalam batik India.
 - d. Batik India baru berkembang pada abad 17 sedangkan batik Indonesia sudah mencapai puncaknya pada abad 14 - 15.³⁰

Meski sejarah batik secara terperinci belum terungkap, beberapa petunjuk menunjukkan sejarah batik dapat digunakan sebagai bukti-bukti sejarah bagi penggalian budaya bangsa yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Asal usulnya masih sulit ditelusuri, begitupula hingga sekarang belum dapat diketahui dengan pasti kapan dan dimana batik mulai ditemukan. Namun di

²⁸ R.M. Suljpto Wirjosuparto. Bunga Rampai sejarah Budaya Indonesia, Penerbit Jembatan Jakarta, 1964, hal. 4

²⁹ Alfred Steinman, Batik 'A Survey of Batik Design, F Lewis Publisher Limited, 1958

³⁰ Sejarah dan Perkembangan Seni Batik Indonesia, Dirjen Kebudayaan, Dep. P dan K, 1972

Indonesia beberapa petunjuk membuktikan bahwa teknik membatik telah dikenal sebelum masuknya bangsa asing ke Indonesia. Bukti sejarah lain dapat pula membuktikan bahwa batik telah ada di Indonesia. Bersamaan dengan adanya wayang, kesenian logam, kesusasteraan dan pengetahuan tentang perbintangan yang telah ada sejak 1500 SM.³¹

Pola geometris dari motif batik merupakan pola tertua yang mengandung arti khusus yang menyangkut falsafah kejawaan dan tata pemerintahan, misalnya: corak ceplok mengandung arti yang ada hubungannya dengan kepercayaan yang dianut orang Jawa pada jaman pra-Hindu. Kepercayaan tersebut berupa dasar-dasar Kejawaan yaitu konsep kekuasaan. Hal ini tercermin pada pola yang mempunyai pusat (lambang kekuasaan) yang dikelilingi 4 bentuk bulat (lambang sumber tenaga) yang disebut *monco-pat* merupakan falsafah Jawa.³²

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan batik erat hubungannya dengan makna filosofis motifnya, sehingga motif batik mengandung makna atau arti filosofis, simbolis dan teologis. Bahkan motif batik menjadi lebih penting dari kain batik itu sendiri.

2.2.3. Proses Membatik

Pemrosesan kain batik tradisional Surakarta dapat dibagi menjadi 12 langkah yaitu:

³¹ T.T. Soeryanto, Sejarah Perkembangan Batik, Balai besar Penelitian dan Pengembangan Batik, Yogyakarta, 1982, hal. 1 - 2

³² Wawancara dengan Iwan Tirta, Symbolisme dalam Corak dan Warna Batik. Bonus Majalah Femina, No. 28/ XIII - 23 Juli 1985, Jakarta

a. Menyobek atau memotong

Satu *piece* kain *prissima* dapat dipotong menjadi 6 bagian dan 1 kaku (1 kaku = 1 x lebar kain atau pembulatannya 1 kaku = $\pm 1 \text{ m}^2$)

Ukuran yang diperlukan:

- Kain panjang: 2,50 m, 2,30 m, 2,25 m (antara 2,12 m sampai 2,75 m).
- Kain sarung : 2 kaku.
- Kain sedang, ikat kepala, kemben, alas meja atau taplak, hiasan dinding menurut kebutuhan.

b. Menjahit atau *mlipit*

Bagian kanan kiri bekas sobekan harus dijahit atau dilipit.

c. Mencuci

Ini merupakan pekerjaan pendahuluan, tujuannya untuk menghilangkan kanji asli pabrik dan membuang segala kotoran misalnya: lemak mesin. Kanji asli pabrik sukar larut dalam air maka kain harus direbus (*kethel*) ditambahi dengan cairan kimia yaitu:

- Sifat asam

HCl asam garam dan H_2SO_4 asam belerang.

- Sifat alkali

Sabun tekstil; NaSO_4 soda abu dan NaOH soda kostik.

Ada beberapa kain yang memerlukan perlakuan khusus yaitu:

- *Voillisima* sejenis kain putih yang tanpa kanji dan siap dipakai, pekerjaan pendahuluannya hanya pada proses pencelupan saja.
- *Berkolin* adalah sejenis *voillisima* yang langsung siap dipakai

d. Menganji

Kain dikanji dengan tepung tapioka yang mudah larut dalam air (menyekul). Mori batik harus dilapisi dengan kanji yang mempunyai ketebalan tertentu. Jika terlalu tebal, malah kurang baik melekatnya pada kain, sedangkan terlalu tipis, malah akan 'mblobor' yang kelak akan sukar untuk dihilangkannya. Mori dengan kualitas yang tertinggi (primissima) tidak perlu dikanji karena ketebalan kanji telah memenuhi syarat. Hal tersebut berguna untuk:

- Kanji tepung tapioka membantu pencelupan ± 20 gram/L air.
- Kanji tipis sekali membuat lilin panas meresap pada tenunan.

Perlu diketahui juga bahwa:

- Kanji pabrik mengganggu pencelupan.
- Kanji tebal ragam hias patah, sehingga pada lilin yang patah akan kemasukan zat warna.

c. Mengemplong

Tujuan dari ngemplong ialah agar mori menjadi licin dan lemas. Mori ditaruh di atas sebilah kayu dan dipukul-pukul secara teratur dengan pemukul dari kayu pula. Biasanya hanya mori halus yang dikemplong terlebih dahulu sebelum dibatik. Mori biru untuk batik cap pada umumnya langsung dikerjakan tanpa mengalami pekerjaan persiapan. Mori yang telah dikemplong lebih mudah untuk dibatik sehingga hasil batikan-nya akan lebih baik.

f. Memola

Menggambar motif batik atau membuat ragam hias pada kain yang akan dibatik dengan pensil. Merencana pola yaitu: membuat ragam hias binatang, tumbuhan pada kertas tipis tembus pandang (kertas roti atau kalkir). Penyusunan ini biasanya sudah direncanakan menjadi bahan kain batik tertentu misalnya: taplak meja, bahan pakaian, sarung, seprei dan sebagainya.

g. Membatik atau mengecap

Menggambar atau melukis diatas kain mori yang telah dipola dengan menggunakan lilin batik atau malam dan alatnya canting tulis dan kuas. Mengecap ialah menggambar diatas kain mori dengan lilin batik atau malam tanpa dipola (langsung) dan alatnya canting cap. Membatik atau mengecap pada kain mori kita dapat membuat dalam bentuk: *ngengreng*, *nerusi*, *ngelowong*, *nembok*. Kain mori yang sudah selesai kita batik, disenut kain batik tembokan.

h. Medel

Proses pencelupan yang selalu berwarna biru tua sebagai warna dasar kain. Zat warnanya indigo pasta 50%. Medel secara tradisional dilakukan berulang kali $\pm 20 - 30$ x celup dalam larutan *nila* dan *tom* (warna biru).

i. Mengerok

Membuka ragam hias lilin *klowong*, alatnya dinamakan *cawuk* (YK-SI.). Bagian yang dikerok ini kelak akan diberi warna coklat. Oleh karena itu, setelah dikerok kemusian dikanji tipis (menyekul). Bila yang akan

dihilangkan seluruh lilin pada ragam hiasnya lebih baik digodog atau dikebyok.

j. Mbironi

Menutup bagian warna yang diinginkan tetap biru (hasil wedelan) dan putih, supaya tidak kemasukan warna lain. Menutupnya dengan lilin atau malam batik memakai canting tulis, sekaligus menyulami lilin tembok yang rusak.

k. Menyoga

Mencelup kain dengan zat warna coklat bagian yang dikerok (bagian klowong). Beberapa zat warna untuk menyoga:

- Menyoga dengan zat warna dari tumbuhan:

Kayu-kayuan, kulit kayu, bunga-bunga, buah-buahan merupakan zat warna asli *soga jawa*.

- Zat warna dari kulit kayu:

Jambal → coklat, tegeran → kuning, tingi → merah.

- Zat warna dari tumbuhan:

Nila → biru, mengkudu → merah, kunyit → kuning dan mahoni → coklat.

Cara membuat zat warna yaitu:

- I. Jambal 4 kg, tingi 2 kg dan tegeran 3 kg dicincang kecil-kecil kemudian direndam dalam air dan direbus dengan air sebanyak: 16 lt menjadi 8 lt, 10 lt menjadi 5 lt kemudian 8 lt menjadi 4 lt sehingga mendapat 17 lt ekstrak.

II. Dichelup pada kapur sampai 20 x.

III. Sari kuning, tegcran + air jeruk, gula jawa dan gondorukem.

Penggunaannya yaitu kapur untuk mengancing (menghentikan reaksi) menjadi warna tua dan agar tidak luntur (II). Sari kuning untuk menghentikan proses pengapuran agar tidak gosong (III).

1. Melorot

Proses terakhir ini dengan cara memasukkan kain kedalam air mendidih (sambil digodog) agar lilin lepas. Pekerjaan ini sering diberi bahan pembantu melorotkan lilin antara lain: kanji atau tepung tapioka, caustic (bila perlu saja), setelah lilin lepas kemudian dicuci, dikanji, dijemur, dilipat, dipres, diberi merk dan dipasarkan.

Berdasarkan proses membatik diatas dapat dibedakan macam batik menjadi 3 yaitu:

1. Batik tulis, dikerjakan secara manual seperti proses diatas.
2. Batik cap, prosesnya hampir sama dengan batik tulis.
3. Batik printing, membuat desain, menguraikan warna, afdruk, membuat bahan pewarna untuk sablon kemudian baru disablon atau dicetak.

2.2.4. Bahan dan peralatan membatik :

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses, baik dalam proses batik tulis maupun dalam proses batik tulis maupun dalam proses batik cap mempunyai 3 bahan pendukung utama yaitu:

1. Kain mori atau *cambrics*

Pada umumnya kain mori terbuat dari bahan katun dan berdasarkan kualitasnya dapat digolongkan menjadi 4 macam yaitu:

- Paling halus → mori primissima atau mori cent
- Halus → mori prima
- Sedang → mori biru
- Paling kasar → mori blaco atau merah

2. Lilin batik atau malam

Malam adalah sebutan lilin dalam bahasa Jawa. Lilin dalam proses pembatikan terdiri dari campuran berbagai macam bahan yang telah direbus dan diaduk hingga rata kemudian dibekukan menjadi satu ke dalam sebuah cetakan.

Berbagai macam bahan tersebut adalah:

- Gondorukem ----- 3 kg
- Damar mata kucing ----- 1 kg
- Parafin ----- 2 kg
- Microwax ----- 1,5 kg
- Kendal ----- 0,5 kg

Untuk setiap proses pembatikan digunakan jenis lilin yang berbeda-beda dan dibuat menurut resepnya masing-masing.

3. Zat pewarna

Bahan atau zat yang berfungsi untuk memberi warna pada proses *mendel* dan *nyoga* terdiri dari:

- Bahan warna soga berasal dari kulit pohon jambal, kayu tegerang dan daun teh.
- Bahan warna biru tua dari daun nila.
- Bahan warna pembantu dari sari kuning dan kembang kesumba.

Selain bahan pewarna yang berasal dari tumbuhan, ada pula bahan pewarna yang berasal dari bahan kimia Naphtol yang berupa tepung:

- Merah ----- Naphtol ASD + garam merah B
- Kuning ----- Naphtol ASG + garam merah B
- Biru ----- Naphtol ASD + garam biru

Ada 11 macam peralatan membuat batik yaitu:

1) Canting

Alat ini terbuat dari tembaga. Berfungsi untuk melukis motif batik dengan menggunakan cairan lilin. Canting dibedakan menurut ukuran cucuk atau saluran lilin cair pada leleh atau tangkinya.

Macam canting yaitu:

- Canting cecekan → untuk membuat titik-titik dalam isen-isen, canting tulis paling kecil
- Canting tembokan → untuk membuat bidang yang luas atau lebar.
- Canting ceretan → untuk membuat garis yang sejajar atau mempunyai 2 cucuk.
- Canting ploporan → untuk membuat.

- Canting fusuh → untuk menutup blok berukuran kecil, cucuknya dibalut dengan kain kasar.

2) Wajan (grengseng)

Merupakan tempat untuk mencairkan lilin atau malam dengan cara dipanaskan diatas anglo atau kompor dengan panas 50°C. Biasanya terbuat dari tanah liat, tetapi ada pula yang terbuat dari logam.

3) Anglo atau kompor

Fungsi keduanya adalah untuk mencairkan lilin atau malam dalam wajan, tetapi kompor lebih efisien dalam pengaturan panas dan tenaga.

4) Saringan lilin

Merupakan alat yang digunakan untuk menyaring lilin panas yang banyak kotorannya.

5) Kipas

Berfungsi untuk menjaga besar atau kecilnya nyala api sesuai dengan kebutuhan.

6) Gawangan atau *jagrag*

Terbuat dari kayu atau bambu yang berfungsi untuk melctakkan atau menyampirkan mori atau kain yang akan dibatik.

7) Alat kerok

Untuk menghilangkan malam atau lilin yang telah dibatikan pada mori.

8) Kenjeng

Sebagai tempat untuk merebus mori yang telah dibatik agar lilinnya larut atau *nglorod*.

9) Papan

Sebagai landasan pada saat mengemplong.

10) Kayu pemukul (ganden)

Untuk mengemplong sebelum dan sesudah mori dibatik agar mori menjadi keras.

11) Tempat pemrosesan terakhir yang terdiri dari 2 bak, masing-masing untuk Naphtol dan penggaraman.

2.2.5. Macam dan motif kain batik

Ada 6 macam kain batik yaitu:

a. Kain panjang

Ukuran standardnya yaitu $2,5 \times 1 \text{ m}^2$, digunakan untuk busana bawah. Kain ini untuk wanita lazim disebut *tapih* atau *sinjang* dan untuk kaum prianya disebut *bebed* (Solo atau Yogyakarta).

b. Kain sarung

Dimensinya $2,25 \times 1 \text{ m}^2$ dan untuk pemakaiannya ke-dua ujung kain disambung menjadi satu. Ciri khas sarung adalah selalu adanya kepala atau tumpal kain dan sisi kain yang terdiri dari hiasan lain.

c. Ikat kepala atau *destar*

Istilah tersebut dikenal dengan berbagai istilah tergantung daerah pemakaiannya, misalnya *udeng* di Jawa, *odeng* di Madura, *deta* di Sumatra Barat, dan sebagainya. Ukurannya $1 \times 1 \text{ m}^2$ dan ada kalanya

dibagi 2 menyerong yang dalam bahasa Jawa disebut *iket separon* yang berarti separuh ikat kepala.

d. Kemben

Biasanya digunakan sebagai penutup dada, terdiri dari berbagai ukuran yang terbuat dari batik biasanya berukuran $2,5 \times 0,5 \text{ m}^2$.

c. Selendang

Terdiri dari berbagai ukuran tergantung dari asal daerah pemakaian dan fungsi. Terutama dipakai oleh kaum wanita sebagai pelengkap busana berupa *sampir* yaitu: selendang yang dilipat memanjang, disandang di salah satu bahu dengan ujung selendang lurus ke bawah atau berupa *remong* yaitu: selendang yang menutupi atau menyelimuti ke-dua bahu. Namun di beberapa daerah digunakan pula oleh kaum pria sebagai hiasan pelengkap atau syal. Di daerah Solo dan Yogyakarta, selendang pada umumnya berukuran $1,5 \times 0,45 \text{ m}^2$. Dewasa ini kebanyakan selendang berukuran $2,5 \times 0,5 \text{ m}^2$ selain itu, adapula selendang yang digunakan untuk menggendong anak, membawa barang dan menari berukuran $3 \times 0,5 \text{ m}^2$, dikenal dengan *sonder* atau *sampir* merupakan selendang untuk menari yang terbuat dari sutera dengan ragam hias *patola* dan *tumpal* (sutera polos).

f. Pakaian kebesaran

Untuk busana bawah dengan ukuran yang sangat besar, dikenal dengan nama *dodot* atau *kampuh*. Di masa lampau hanya dipakai oleh raja dan keluarga serta kaum ningrat pada upacara tertentu dan oleh sepasang

pengantin ningrat serta oleh penari bedoyo dan srimpi. Kain dodot untuk pria diperoleh dengan menyambung sisi dua lembar kain yang masing-masing beruk – 2 kali panjang sehingga dodot akan berukuran $2 \times 5 \text{ m}^2$ sedangkan dodot wanita $2 \times 4 \text{ m}^2$. Untuk raja, dodot berukuran lebih besar yaitu: 3 x panjang kain panjang dan 2,5 x lebarnya kain panjang.

Ragam hias batik sendiri memiliki bagian-bagiannya terdiri dari 7 macam yaitu sebagai berikut:

a. Seret

Pinggiran (bagian tepi) kain batik berwarna putih dalam posisi tegak (vertikal).

b. Rumbai-rumbai pada dodot (*rembyak-rembyak*)

Rumbai-rumbai disebut juga *gembyok* (Jawa) ialah jumbai yang terletak berhimpit dengan seret pada kain kampuh (dodot).

c. Kemada

Tepian atau seret yang ada ragam hiasnya (gambar lukisan).

d. Latar

Dasar permusuhan kain batik, misalnya kain batik yang dasarnya hitam disebut 'latar ireng' (Jawa), yang berdasar putih disebut 'latar putih'.

e. Ragam hias, ornamen motif batik

Ragam hias atau ornamen motif ialah gambaran atau lukisan yang beraneka ragam di atas dasar batik (latar-jawa) misalnya ragam hias semen Rama atau non-geometris, ragam hias kawung (geometris).

f. Isen

Isen motif batik ialah hiasan (ragam hias yang terdapat pada bagian-bagian batik berupa: garis-garis kecil, titik-titik, dan garis atau titik yang berfungsi untuk mengisi bidang-bidang atau ruang dari bagian ragam hias pada ornamen tersebut. Misalnya bundaran diberi hiasan titik-titik atau garis-garis, bidang persegi diberi hiasan garis silang kecil dan sebagainya.

g. Pengada

Pengodo adalah ragam hias yang terdapat pada ujung kiri kanan batik terletak di atas bidang persegi panjang, berhimpit dengan rembyak-rembyak pada selendang batik.

2.2.6. Persyaratan penyimpanan kain batik tradisional

Sebenarnya tidak terdapat cara khusus dalam menyimpan kain batik tradisional. Yang perlu diperhatikan adalah proses perawatan kain batik tersebut sebagai berikut:

- Mengatur suhu ruang penyimpanan untuk menjaga kestabilan kelembaban optimal bagi kain batik yaitu berkisar 40 – 60 %.
- Menjaga cahaya yang masuk terutama bias panasnya, karena kain batik yang terdiri dari beragam warna akan cepat pudar bila terus-menerus terkena panas baik dari sinar matahari, bara api dan lampu pijar.
- Secara rutin diangin-anginkan untuk mencegah timbulnya jamur pada kain batik tersebut.

2.3. Museum Batik

2.3.1. Pengertian Museum Batik

Pengertian museum batik sendiri di Surakarta yaitu:

- a. Museum Batik adalah suatu lembaga atau wadah yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, yang mengelola kegiatan museum meliputi: pengumpulan, pemeliharaan, pencatatan, penelitian dan memamerkannya kepada umum. Adapun yang dikenal kegiatan adalah masalah batik.
- b. Melalui kegiatan tersebut, Museum Batik berusaha menerangkan kepada masyarakat luas tentang warisan seni budaya bangsa Indonesia dan perkembangannya melalui pemahaman benda-benda batik sebagai koleksinya.
- c. Suatu bangunan tempat orang memelihara, menelaah dan memamerkan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan batik tradisional Surakarta dalam rangka pelestarian dan pengenalan kepada khalayak umum.

2.3.2. Fasilitas Museum Batik

Memperhatikan anjuran dari Perwakilan Departemen dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, dengan suratnya tertanggal 26 November 1970 No. 2836 / C.II/ I/ 1970 tentang Museum Batik, bahwa museum batik dianjurkan terdiri dari:

- a. Ruang peragaan memproses batik, yang sewaktu-waktu mampu memperagakan 'prosesing' batik.
- b. Ruang pameran, berisi koleksi batik yang merupakan sejarah perkembangan batik dari waktu dahulu sampai sekarang.

- c. Ruang toko atau 'souvenir shop' yang menjual bermacam-macam kcrajinan batik.
- d. Ruang pengenalan dan pengembangan jenis-jenis batik.

